

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU SPN : Pasal 1 ayat 1).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab semua, tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat dan tanggung jawab pemerintah.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mencapai tujuan Nasional (UUSPN : pasal 3). Untuk mengaktualisasikan ketentuan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tersebut, maka oleh Pemerintah Indonesia telah ditetapkan beberapa peraturan Pemerintah, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 disebutkan bahwa pendidikan Menengah bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan kesenian (PP. No. 29 : pasal 2). Untuk mencapai tujuan-tujuan seperti yang diharapkan, perlu dilakukan suatu upaya yang dapat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan IPS, yaitu dengan menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Di dalam memahami Pendidikan IPS sebagai salah satu bidang studi atau mata pelajaran, kita dapat memulainya dari pengkajian terhadap beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Muhamad Nu'man Somantri (2001:79) mengemukakan bahwa Pendidikan IPS digambarkan sebagai " Program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan".

Jati diri Pendidikan IPS digambarkan sebagai pengintegritasian atau sintesis dari berbagai ilmu. Berkenaan dengan jati diri pendidikan IPS, Muhamad Nu'man Somantri pada HISPIPSI-IPSI yang pertama di Bandung pada tahun 1989 berpendapat bahwa salah satu ciri utama dari jati diri Pendidikan IPS adalah kerjasama pendidikan dengan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, yaitu adanya seperangkat kemampuan memilih bahan dari ilmu-ilmu sosial dan humanities, mengorganisasi dan mengkaji bahan pendidikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan, serta menilai hasil belajar Pendidikan IPS.

Hubungan ilmu-ilmu sosial dengan Pendidikan IPS mempunyai sistematika untuk menempatkan ilmu-ilmu sosial dalam konsep dan prinsip Pendidikan IPS, karena Pendidikan IPS dimulai dari ilmu-ilmu sosial sebagai konsep kunci. Berkenaan dengan konsep dasar Pendidikan IPS, Gross, RE, et al (1978 : 88) berpendapat “ *A knowledge of the diciplines is important to round out our knowledge of social studies* ” . Ilmu-ilmu sosial diperhatikan untuk sumber yang mengisi pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Sifat dasar ilmu-ilmu sosial meliputi karakteristik dan jangkauan serta penting untuk struktur Pendidikan IPS.

Sesuai dengan hakekatnya maka pendidikan IPS bertugas membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Sedangkan landasan Filosofis Pendidikan IPS, menjadi dasar pertimbangan seorang guru Pendidikan IPS dalam mencapai tujuan dan materi yang seharusnya diberikan pada upaya proses.

Disamping itu perlu adanya sentuhan pendidikan (psikologis) dan keilmuan yang lebih terarah, sistimatis, dan kontinu agar pendidikan IPS memperlihatkan arah dan tujuannya. Pendidikan IPS mesti memberikan bekal pengetahuan secara teoritis dan praktis. Artinya pendidikan IPS harus selalu mengacu kepada dua sumber baik sumber keilmuan maupun sumber kehidupan masyarakat.

Meski pendidikan IPS belum ditemukan dalam “*nomenclature*” filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, namun kita temukan padanan istilahnya dalam kepustakaan SSEC dan NCSS sebagai “*Social Science Education dan Social studies*” (Muhamad Nu'man Somantri, 1993 : 3). Pendidikan IPS memiliki keunikan tersendiri, karena ia berakar pada berbagai disiplin ilmu dan harus diorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian pendidikan IPS dalam pendidikan dasar dan menengah, dalam wadah program FIIPS sudah tentu banyak memiliki perbedaan dalam karakteristiknya. Perbedaan tersebut diantaranya terletak pada tingkat kesukaran bahan dan intensitas penelitian. Sebagai bahan perbandingan pendidikan IPS untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah dan Perguruan Tinggi (FIIPS), menurut Muhammad Nu'man Somantri (2000 : 108) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Perbandingan Pendidikan IPS untuk tingkat Pendidikan
Dasar dan Menengah dan Pendidikan Tinggi (FIIPS)

Pendidikan IPS untuk tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah	Pendidikan IPS untuk FIIPS dan Jurusan IPS – FKIP
Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi akademis, ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan istitusional pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila.	Pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Sumber : Muhammad Nu'man Somantri (2001:108) dalam menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS".

Berkaitan dengan definisi Pendidikan IPS, A. Kosasih Djahiri (1990:1) memberikan gambaran bahwa "Pendidikan IPS hendaknya menjadi pelajaran/pengetahuan seni hidup (the arts of life), bukan semata-mata pelajaran tentang dunia teori saja, melainkan pelajaran yang memasyarakatkan/mengamalkan teori ilmu-ilmu sosial serta yang mengilmukan amal kehidupan". Guru Pendidikan IPS sebagai bagian dari guru sekolah senantiasa dituntut untuk mengikuti gejolak kehidupan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara, serta kehidupan masyarakat dunia. Hal ini penting, mengingat bahwa pembelajaran Pendidikan IPS memerlukan kejelian, serta kecermatan dalam mengikuti gejolak kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran sebagai kurikulum hidup, sehingga pembelajaran yang diselenggarakan benar-benar aktual, menarik, serta mampu menumbuhkan daya kreativitas berfikir dalam konteks kehidupan sosial bangsa maupun dunia.

Menyadari terjadinya perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam perkembangan ilmu dan teknologi, Ahmad Sanusi (1998 : 207) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan informasi yang amat luas dan cepat di mana-mana membawa perubahan dalam sistem kehidupan dan nilai-nilai sosial, ekonomi, bisnis, politik dan pemerintahan serta hukum di antara warga dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka peranan guru IPS sekarang ini dituntut untuk lebih mendayagunakan kemampuan yang ada dalam dirinya, lebih kreatif, inovatif, serta mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis siswa dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan misinya dari pembelajaran Pendidikan IPS itu sendiri, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan IPS hendaknya berjalan secara aktif, sehingga siswa mampu mendialogkan segala kemampuannya. Melalui belajar terjadi proses pembaharuan berpikir kritis analitis. Apa yang diterimanya diproses melalui alam sadarnya sehingga benar-benar mempribadi (Kosasih Djahiri, 1980 : 3).

Oleh karena itu melalui pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah diharapkan :

.... akan menghasilkan warga negara dan warga masyarakat yang berkualitas (vital socio civic qualities) pada anak muda kita yaitu yang dapat melakukan tugas-tugas kemasyarakatan dengan terampil dan dilakukan dengan cermat (socially intelegent) oleh karena dipentingkan dalam rangka reorientasi dan revitalisasi itu bukan hanya sekedar pengetahuan tentang partisipasi siswa sebagai anggota masyarakat akan tetapi yang lebih diharapkan adalah partisipasi aktif dengan kualitas partisipasi yang tinggi (Azis Wahab, 1998 : 9).

Tentunya agar pembelajaran pendidikan IPS mencapai target yang diharapkan, maka para guru harus berpedoman pada tujuan pembelajaran Pendidikan IPS itu sendiri, sebab tanpa tujuan yang jelas maka sulitlah bagi guru untuk mengembangkan suatu program pendidikan. Dalam menyikapi tujuan pembelajaran Pendidikan IPS di

sekolah, pada dasarnya terdapat empat pendapat mengenai tujuan pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah.

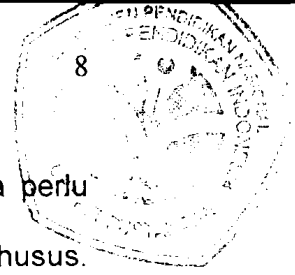
Pertama, ada yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah ialah untuk mendidik para siswa untuk menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut paham ini, kurikulum pengajaran IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan body of knowledge masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.

Pendapat kedua sangat berbeda dengan pendapat pertama. Golongan ini berpendapat bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Menurut paham ini sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkan ke dalam konteks kebudayaan daripada memusatkan pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti yang dilakukan di Universitas. Karena itu pengorganisasian bahannya harus secara ilmiah dan psikologis. Golongan ini menghendaki agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial dalam unit program studi.

Pendapat ketiga, merupakan kompromi dari pendapat pertama dan pendapat kedua. Golongan ini mengakui kebenaran masing-masing golongan tersebut. Karena itu organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke Universitas maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat. Golongan ini berpendapat pula bahwa bahan pelajaran IPS merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih dan diramu agar cocok untuk program pengajaran di sekolah.

Golongan yang ke empat, berpendapat bahwa pengajaran IPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya "tertutup" (closed area). Maksudnya ialah dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra personal maupun antar personal. Bahan pelajaran IPS yang tabu tersebut itu dapat timbul dari bidang ekonomi, politik, sejarah, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. (Muhammad Nu'man Somantri, 2001 : 259-261).

Apabila kita simak tujuan dari Pendidikan IPS sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tujuan



pembelajaran pendidikan IPS masih bersifat umum, sehingga perlu adanya penjabaran lebih lanjut dalam dalam tujuan yang lebih khusus.

Rumusan tujuan yang lebih bersifat khusus dengan ruang lingkup yang lebih sempit dikenal dengan nama tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dikatakan lebih bersifat khusus dengan ruang lingkup yang lebih sempit oleh karena rumusan perilaku dan isi untuk mencapai tujuan tersebut sudah lebih khusus.

Persoalannya sekarang ialah apakah pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial selama ini telah mampu merangsang siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif ? Apakah program pembelajaran Pendidikan IPS pada dewasa ini telah dipersiapkan oleh guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif ? Munandar mengemukakan (1999 : 156) bahwa cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik peserta didik. Harus diakui bahwa guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya.

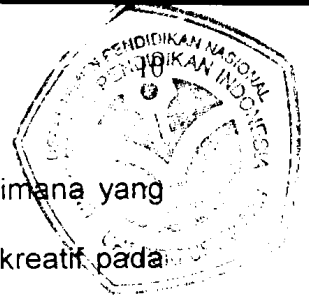
Berkenaan dengan pertanyaan tersebut, perlu diadakan penelitian untuk mengungkap berbagai fenomena yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya untuk mengamati apakah ada upaya guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan IPS melalui isu-isu kemasyarakatan.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran Pendidikan IPS dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui isu-isu kemasyarakatan pada siswa. Secara umum diakui bahwa kegiatan pembelajaran pada bidang studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial masih belum mengarah pada pembentukan siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan ini merupakan suatu tantangan bagi guru-guru bidang studi Pendidikan IPS dan sekaligus akan dijadikan penelitian penulis.

Penelitian ini memunculkan tema sentral yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian. Berangkat dari permasalahan di atas, maka fokus penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengapa berfikir kritis dan kreatif dapat menggairahkan pembelajaran pendidikan IPS ?
- 2) Mengapa guru pendidikan IPS dituntut untuk menampilkan kemampuan profesionalnya dalam pembelajaran di kelas selama ini ?
- 3) Perencanaan pembelajaran Pendidikan IPS bagaimana yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa ?



- 4) Bahan pembelajaran, metode dan media yang bagaimana yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa ?
- 5) Proses pembelajaran bagaimana yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa ?
- 6) Evaluasi pembelajaran Pendidikan IPS bagaimana yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa ?

C. Verifikasi Konsep

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda tentang penelitian ini, berikut diberikan beberapa batasan istilah :

1. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Sejalan dengan meningkatnya perubahan yang bersifat multidimensional baik politik, ekonomi maupun sosial budaya, tuntutan pemikiran kritis dan tindakan kreatif adalah mutlak diperlukan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul. Pembelajaran Pendidikan IPS yang kreatif mendorong guru untuk selalu berusaha mengantisipasi kurangnya motivasi belajar siswa.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan pada asas *ECA*

(*Expanding Community Approach* (Hanna dalam Hamid Hasan, 1996 : 42) yang dicirikan dengan :

1. Mulai belajar dari bahan pelajaran yang dekat dan sederhana di sekitar siswa ke yang lebih luas dan kompleks.
2. Menapak dari jenjang yang serba faktual ke jenjang abstraksi
3. Memikirkan segala sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu.

Menurut Guilford bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, adalah kelancaran (*Fluency*), keluwesan (*Flexibility*), keaslian (*Originality*), penguraian (*Elaboration*) dan perumusan kembali (*Redefinition*). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Orisinalitas adalah kemampuan untuk memutuskan gagasan dengan cara-cara dengan asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci dan redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang (Dedi Supriadi, 1994 : 7).

Berkaitan dengan berpikir kreatif (Maslow dalam Utami Munandar, 1999 : 43) menjelaskan bahwa berfikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, dan merupakan bentuk

pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa perlu ditumbuhkan melalui proses pembelajaran di kelas.

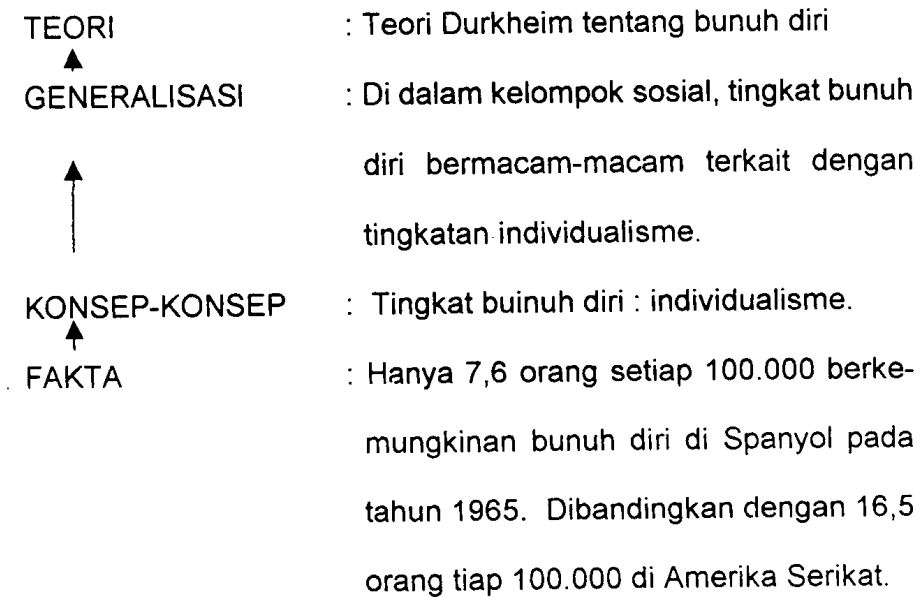
2. Pembelajaran Pendidikan IPS

Pembelajaran berasal dari kata belajar adalah merupakan suatu aktivitas para peserta didik sebagai akibat dari adanya belajar mengajar. Proses belajar mengajar itu sendiri adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan siswa.

Belajar dapat dipandang sebagai proses di mana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai sesuatu tujuan, yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung (Winarno Surakhmad, 1984 : 75).

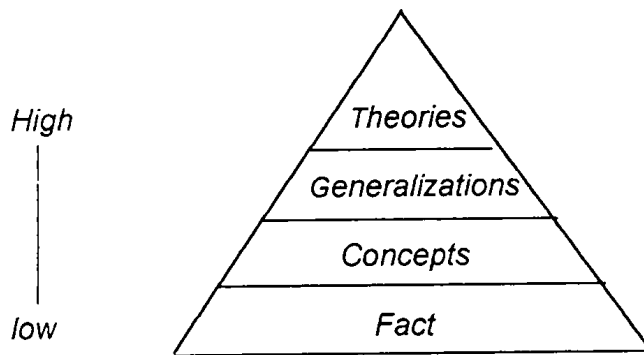
Dalam setiap pembelajaran Pendidikan IPS tentunya tidak bisa lepas dari penentuan bahan pembelajaran Pendidikan IPS yang sangat dipengaruhi oleh kekayaan unsur-unsur disiplin ilmu sosial. Dikatakan demikian karena disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia merupakan isi dari Pendidikan IPS. Unsur-unsur keilmuan disiplin ilmu-ilmu sosial yang menjadi bahan pembelajaran Pendidikan IPS adalah fakta, konsep, generalisasi dan teori. Hubungan struktural antara fakta, konsep, generalisasi, dan teori dilukiskan

Banks (1985 : 105) dengan mengaplikasikan teori Durkheim tentang bunuh diri. Hubungan tersebut dilukiskan sebagai berikut :



Hubungan struktural di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan IPS memiliki karakter empirik, dalam arti bertolak dari fakta, jika struktur di atas akan dijadikan materi pembelajaran, maka titik tolak interaksi pembelajaran adalah eksplanasi faktual tentang bunuh diri sebagaimana dijelaskan teori Durkheim tersebut. Selain terkesan empirik, materi pembelajaran Pendidikan IPS kaya akan konsep dan generalisasi. Dikatakan demikian karena ia akan berisi sejumlah konsep yang diseleksi dari konsep-konsep dalam ilmu-ilmu sosial.

Sedangkan tingkatan ilmu-ilmu sosial menurut Woolever, R, and Scott, KP, (1987 : 93) "*Figure level's of knowledge*"



Gambar 1.1 Tingkatan Ilmu

Konsep kognitif tingkat tertinggi dihasilkan dari pengkajian fakta dan atribut. Konsep diperlukan untuk membangun konstruksi generalisasi. Generalisasi menggunakan konsep untuk suatu pernyataan yang menghubungkan fakta-fakta dan atribut yang memberikan keterangan. Perwujudan kekayaan konsep-konsep dalam pembelajaran Pendidikan IPS akan sangat dipengaruhi oleh pengorganisasian kurikulum dan jenjang pendidikan. Meski pengorganisasian kurikulum secara interdisipliner dinilai banyak pihak lebih baik, namun tidak menutup kemungkinan Pendidikan IPS disajikan secara monodisipliner. Beberapa kemungkinan tadi mendapatkan validitasnya didalam keragaman teori psikologi pendidikan yang menyajikan kerangka analisis bagi kemudahan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Demikian pula dengan jenjang pendidikan akan berpengaruh kuat terhadap kandungan fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Fakta akan lebih banyak diberikan di sekolah-sekolah rendah. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil proporsi fakta. Sebaliknya untuk konsep, generalisasi, dan teori akan semakin luas dan kompleks. Hal ini merupakan aplikasi dari prinsip belajar yang secara umum

berangkat dari hal-hal kongkrit dan sederhana ke arah hal-hal yang lebih abstrak dan kompleks.

Sedangkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan-sesamanya (Muriel Crosby dalam Cheppy, 1986 : 14).

Dengan Program Pendidikan IPS, secara kognitif siswa dilatih dan dibekali berbagai pengetahuan sosial, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.

3. Isu-isu Kemasyarakatan

Isu-isu kemasyarakatan merupakan salah satu bagian dari isu-isu pendidikan IPS di Indonesia. Menurut Muhammad Nu'man Somantri (2001:142) kita perlu menjawab secara kreatif isu-isu berikut ini yang bersumber dari tujuan pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam UU No. 2/1989 :

1. Dalam menanggapi filsafat pendidikan Jepang dan Amerika Serikat serta hasil pendidikannya, bagaimana sikap pendidikan Pancasila dalam pelaksanaan pendidikan IPS di Indonesia ?
2. Bagaimana pendidikan IPS dan kewarganegaran yang berlandaskan Pancasila akan menggunakan berfikir integratif menuju terciptanya warga negara yang bermutu ?
3. Bagaimana agar kerja keras dan motivasi bisa ditumbuhkan dalam pribadi peserta didik dan pendidikan agar kualitas pendidikan makin meningkat menyongsong abad ke-21 yang akan penuh dengan tantangan ekonomi, sains, teknologi, sosial budaya dalam era globalisasi ?
4. Bagaimana penelitian ilmu-ilmu sosial, Pendidikan IPS dan penelitian lainnya seperti membaca, tugas perkembangan peserta didik, metoda mengajar, evaluasi yang tinggi dan siap bekerja keras ?

5. Langkah-langkah pengembangan kurikulum dan pembaharuan Pendidikan IPS yang bagaimanakah yang dapat menjamin tumbuhnya kerja keras dan motivasi pada peserta didik-guru / staf pengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan FPIPS serta pendidikan dasar dan menengah ?

Agar isu-isu pendidikan IPS dapat diaktualisasikan dalam menopang tercapainya pendidikan nasional di Indonesia, maka perlu kita bahas lewat dialog kreatif. Berdasarkan survei kepustakaan, Dedi Supriadi (1994 :56-57) mengidentifikasi ciri kepribadian kreatif antara lain, (1) terbuka terhadap pengalaman baru, (2) Fleksibel dalam berfikir dan merespon, (3) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (4) kaya akan inisiatif, (5) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari masa lalu, (6) tertarik pada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik dan mengandung teka-teki, (7) mempunyai minat yang luas.

Isu-isu kemasyarakatan juga merupakan hasil sampingan dari hasil proses perkembangan masyarakat, semakin cepat perkembangan dalam masyarakat, semakin banyak masalah yang timbul. Banks (1990 :199) mengemukakan bahwa *"Social issues are society's unresolved problems that deeply concern many citizens. Citizen usually have strong value commitments related to these problems and frequently disagree about both their causes and ways to solve them"*.

D. Pembatasan Masalah

Untuk mengungkapkan kinerja guru dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa, alokasi waktu penelitian dilakukan selama catur wulan dalam siklus pembelajaran Pendidikan

IPS di SLTPN 13 Kota Bandung. Adapun masalah yang akan diteliti berkaitan dengan :

- 1) perencanaan,
- 2) daya dukung bahan, metoda, media dan evaluasi pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
- 3) proses pembelajaran di kelas dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah :

- a. mengungkapkan dan menganalisis kemampuan guru dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa pada kajian bidang studi Pendidikan IPS,
- b. mengungkapkan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif,
- c. mengungkap dan menganalisis seberapa jauh isu-isu kemasyarakatan dapat diangkat oleh guru dalam pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ?
- d. mensosialisasikan bagaimana guru Pendidikan IPS dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif melalui isu-isu kemasyarakatan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan guru-guru. Bagi peneliti akan memperoleh gambaran seberapa jauh kemampuan guru Pendidikan IPS dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa melalui isu-isu kemasyarakatan. Dengan demikian dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.

Bagi guru-guru pendidikan IPS, sebagai bahan masukan agar dapat lebih meningkatkan daya kinerja dalam proses belajar mengajar pada upaya menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa. Sedangkan secara praktis diperoleh gambaran kemampuan guru pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa pada proses belajar mengajar, sehingga memberikan kemungkinan baru dalam upaya meningkatkan kualitas guru Pendidikan IPS khususnya.